

KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI ANAK RETARDASI MENTAL USIA SEKOLAH

Ida Erni Sipahutar

I Gusti Ayu Putu Novi Astari

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email: ernii61@yahoo.com

***Abstract:**Self – Care Ability School-Age with mental retardation. This study aims to get an overview of self-care ability of school-age children with mental retardation in SDLB C Negeri Denpasar 2015. This research was conducted at the SDLB C Negeri Denpasar in the first week of April to May first week of 2015 with a number of respondents as many as 34 people. The sampling technique used is the type of non-probability sampling is sampling saturated or total sampling. Based on the results of self-care ability of mentally retarded children in the medium category by 18 (53%) of respondents. Based on the results of this research concluded that children with mental retardation still need guidance to improve and develop the ability of self-care.*

Abstrak: Kemampuan perawatan diri anak retardasi mental usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan perawatan diri anak retardasi mental usia sekolah di SDLB C Negeri Denpasar Tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SDLB C Negeri Denpasar pada bulan April minggu pertama sampai Mei minggu pertama 2015 dengan jumlah responden sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah jenis *non probability sampling* yaitu *sampling jenuh* atau *total sampling*. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan perawatan diri anak retardasi mental dalam kategori sedang sebanyak 18 (53%) responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan perawatan dirinya.

Kata kunci : Kemampuan Perawatan Diri, Anak, Retardasi mental, Usia sekolah

Setiap orang tua menginginkan anak yang sehat dan mandiri, namun pada kenyataannya banyak anak dengan disabilitas atau penyakit kronis yang masih tergantung kepada orang tua atau pengasuhnya dalam melakukan aktivitas harian, terutama untuk perawatan dirinya sampai dengan anak tersebut beranjak dewasa (Ramawati, 2011). Tingginya ketergantungan anak dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orang tua, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan, termasuk tenaga keperawatan (Tork, 2007).

Menurut Maramis (2005) retardasi mental ialah keadaan dengan intelegensi

yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utamanya ialah intelegensi yang terbelakang. Banyak terminologi yang digunakan untuk menyebut retardasi mental, diantaranya adalah defisiensi mental, mental sub normal, lemah pikiran (*feeble mindedness*), mental disabilitas atau dalam dunia pendidikan sering disebut dengan tuna grahita. Semua istilah tersebut merujuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal, menurut (Greydanus, 2005).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), jumlah orang yang

masih dalam ketergantungan terhadap orang lain mencapai 4 – 5% dari populasi di dunia (WHO, 2002). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Xie (2008), dari 1000 penduduk China terdapat sekitar 1,33% mengalami retardasi mental. Penelitian yang dilakukan di Irlandia oleh McConkey (2006), dari 1000 populasi terdapat sekitar 6,34% penduduk mengalami retardasi mental. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2006) dari 222 juta penduduk Indonesia terdapat 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat, sedangkan populasi anak retardasi mental menempati angka paling besar dibanding dengan anak dengan keterbatasan lainnya, yaitu 1-3% dari penduduk Indonesia atau sekitar 6,6 juta jiwa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2011 jumlah penyandang cacat yang ada di Provinsi Bali sebanyak 18.861 orang, sedangkan sebanyak 8.266 orang cacat mental. Menurut data yang diperoleh dari SDLB C Negeri Denpasar tahun 2014, terdapat 89 siswa retardasi mental ringan yang terdiri dari kelas I SD sampai dengan kelas VI SD.

Anak-anak pada umumnya mampu menguasai ketrampilan bantu diri dengan baik secara mandiri pada usia enam tahun, namun bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan retardasi mental yang memiliki usia mental jauh dari usia kronologis mungkin akan mengalami hambatan dalam menguasai kemampuan merawat diri, (Cuchany, 2014).

Dere (2007), menyatakan bahwa retardasi mental mengalami kesulitan dalam memelihara kebersihan diri karena kemampuan dan aktivitasnya terbatas. Menurut Anggraeni (2010), retardasi mental sedang memiliki kekurangan dalam motorik kasar maupun motorik halus, keadaan tersebut yang menyebabkan retardasi mental sedang memiliki masalah dalam kemampuan menolong diri sendiri, antara lain berpakaian dan mandi sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SDLB C Negeri Denpasar, ditemukan adanya siswa retardasi mental

ringan kelas II dan III SD yang belum mampu mengurus dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari kondisi yang tampak sehari-hari di sekolah, pada waktu pagi saat anak sampai di sekolah baju mereka terlihat rapi, tetapi setelah jam istirahat baju mereka terlihat acak-acakan, seperti kerah baju yang tidak rapi, resleting celana yang tidak terpasang setelah ke toilet, dan memasang tali sepatu yang tidak rapi, dan ketika anak diminta untuk memasangnya, mereka pergi meminta bantuan orang tuanya.

Masalah ini bila terus dibiarkan berlarut-larut akan berakibat buruk bagi perkembangan anak. Anak tidak mampu mengembangkan potensinya yang mengakibatkan ketidakberdayaan. Semestinya anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri cara merawat diri yang benar. Dengan harapan ia dapat mengurus diri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan merawat diri pada anak retardasi mental khususnya di SDLB C Negeri Denpasar. Sehingga kelak mereka dewasa dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu penelitian hanya menggambarkan peristiwa/kejadian pada saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

Subyek penelitian adalah semua usia 6-12 tahun yang mengalami retardasi mental ringan. Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dalam menentukan sampel, yaitu menggunakan total sampel (sampling jenuh) dengan jumlah sampel 34. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan kepada orang tua siswa, selanjutnya menyeleksi responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan meminta persetujuan kepada orang tua dengan menandatangani lembar persetujuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang terdiri dari 63 item pernyataan mencakup 9 area perawatan diri yaitu : kebersihan badan, eliminasi, makan dan minum, berpakaian, mobilisasi, sosialisasi, komunikasi, pekerjaan rumah tangga dan perlindungan diri. Responden diharapkan menjawab satu dari tiga pilihan jawaban yang telah disediakan meliputi “tidak pernah”, “kadang-kadang” dan “selalu”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	21	62
2	Perempuan	13	38
		34	100

Sebagian besar anak retardasi mental pada penelitian ini berjenis kelamin laki – laki sebanyak 21 (62%) responden. Menurut Sandra (2010) bahwa anak retardasi mental lebih banyak berjenis kelamin laki – laki. Penelitian yang dilakukan Ramawati (2011), tidak didapatkan hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental, karena tidak adanya perbedaan perlakuan atau pembagian tugas di dalam keluarga

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan umur

No	Kelompok Umur	F	%
1	6 – 8 tahun	4	12
2	9 – 12 tahun	30	88
		34	100

Berdasarkan tabel 2 diatas sebagian besar responden berada pada kelompok umur 9 – 12 tahun. Menurut Ramawati (2011), didapatkan hubungan yang bermakna antara usia anak dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental. Demikian pula yang dinyatakan oleh Tork (2007), bahwa anak yang berusia lebih tua mempunyai kemampuan perawatan diri

yang lebih baik dibandingkan anak yang berusia lebih muda. Sandra (2010) menyatakan bahwa anak retardasi mental dengan usia lebih tua akan lebih menguasai ketrampilan perawatan diri dibandingkan dengan anak retardasi mental yang berusia lebih muda, hal ini disebabkan oleh perkembangan anak retardasi mental yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya, sehingga penguasaan keterampilan perawatan diri juga akan lebih lambat dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Tabel 3. Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental

No	Kemampuan Perawatan Diri	F	%
1	Tinggi	11	32
2	Sedang	20	59
3	Rendah	3	9
		34	100

Kemampuan perawatan diri anak retardasi mental usia 6 – 12 tahun pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori kemampuan perawatan diri sedang sebanyak 20 (59%) responden.

Karakteristik anak retardasi mental menurut Sandra (2010) salah satunya adalah mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri dan hidup bermasyarakat. Anak dengan disabilitas yang parah dapat menjadi sangat tergantung pada orang tua atau pengasuhnya (Harvey, 2004). Penelitian yang dilakukan Buckley (2006), menyebutkan bahwa anak *down syndrome* yang bersekolah di sekolah pendidikan khusus memperlihatkan kemampuan sosialisasi dan kemampuan perawatan diri yang sangat baik, namun memiliki keterlambatan dalam kemampuan komunikasi.

Dare (2007), menyatakan bahwa retardasi mental mengalami kesulitan dalam memelihara kebersihan diri karena kemampuan dan aktivitasnya terbatas. Menurut Anggraeni (2010), retardasi mental sedang memiliki kekurangan dalam motorik

kasar maupun motorik halus, keadaan tersebut yang menyebabkan retardasi mental sedang memiliki masalah dalam kemampuan menolong diri sendiri, antara lain berpakaian dan mandi sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2010), hasilnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana sebagian besar kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran dalam kategori cukup, yaitu 29 (56,9%) responden, 18 anak (35,3%) kemampuan perawatan diri kategori baik, sedangkan 4 anak (7,8%) kemampuan perawatan diri kategori kurang.

Kemampuan perawatan diri kategori sedang dan rendah masih membutuhkan bantuan di sebagian besar area perawatan diri dan memperlihatkan masih adanya keterbatasan kebutuhan perawatan diri anak retardasi mental. Menurut Semiun (2006), menyatakan bahwa anak retardasi mental dengan kemampuan intelektual yang rendah dapat menguasai keterampilan – keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri dan kegiatan rumah tangga bila diajarkan secara terus menerus dan konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih terlihat bahwa kemampuan perawatan diri yang rendah dan sedang pada anak retardasi mental, sehingga dapat disimpulkan anak retardasi mental masih membutuhkan adanya bimbingan dan pelatihan berkesinambungan baik dari orang tua, guru atau tenaga kesehatan yang dapat membantu anak retardasi mental meningkatkan dan mengembangkan kemampuan perawatan dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden karakteristik anak retardasi mental berdasarkan usia sebagian besar berusia 9 – 12 tahun sebanyak 30 (88%) responden. Sebagian besar anak retardasi mental pada penelitian ini berjenis kelamin laki – laki sebanyak 21 (62%) responden. Kemampuan perawatan diri anak retardasi mental usia 6 – 12 tahun pada penelitian ini

sebagian besar berada pada kategori kemampuan perawatan diri sedang sebanyak 20 (59%) responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, M., 2010, *Kemampuan Menolong Diri Sendiri pada Anak Tuna Grahita*. Skripsi, Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- BPS Provinsi Bali, 2012, *Bali Dalam Angka*, Denpasar : BPS (Badan Pusat Statistik).
- Buckley, S., Bird, G., Sacks, B., 2006, *Evidence based tha we can chance the profile from a study of inclusive education. Down Syndrome Research and Practice 9* : p.51 - 53
- Cuchany, F., 2014, *Program Pelatihan Pola Asuh Orag Tua Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Siswa Tuna Grahita di SLBN Surenade*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dere, R. V., 2007, *Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita Dalam Aspek Merawat Diri*, Skripsi, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Greydanus, D. E., & Pratt, H. D., 2005, *Syndrome Ans Disorders Associated With Mental Retardation. Indian Journal of Pediatric*, 72(10) : p.859-864..
- Harvey, B., 2004, *Down Syndrome : A biopsychosocial perspective. Nursing standard 18* : p.43 - 45
- Maramis, W. F., 2005, *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- McConkey, R., Mulvany, F., Barron, S., 2006, *Adult persons with intellectual disabilities on the island of Ireland. Journal of Intellectual Disability Research 50* (3) : p.227-236.
- Ramawati, D., 2011, *Kemampuan Perawatan diri anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal anak*, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15 : p.89-96.
- Sandra, M., 2010, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran*

dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta : Katahati.

Semiun, Y., 2006, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta : Kanisius.

Tork, H., Lohmann, C., & Dassen, T., 2007, *Care Dependency Among School-Aged Children : Literature Review. Nursing and Health Science*, 9 : p.142-149.

World Health Organization, 2002, *Current and Future Long-Term Care Needs : An Analysis Based on the 1990 WHO Study*, France : Creative, http://www.who.int/entity/chp/knowledge/publication/ltc_needs.pdf. diunduh pada tanggal 10 Januari 2015.

Xie, Z. H., Bo, S. Y., Zhang, S. T, Liu, M., Zhang, Z. X., Yang, X. L., Ji, S. R., Yan, H., Sui, X. L., Na, X., Guo, S. H., Wu, Z. L., 2008, *Sampling Survey On Intellectual Disability In 0-6-Year-Old Children In China. Journal of Intellectual Disability Research* 52 : p.1029-1038.